

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata sekolah berasal dari bahasa latin, *skhole, scola, scolae, atau schola* yang berarti “waktu luang”. Sekolah merupakan suatu kegiatan utama yang dilakukan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan di waktu luang yakni bermain sambil belajar sebagai aktivitas untuk mengisi waktu senggang (Wardani & Lubis, 2021).

Di era saat ini, tidak mudah bagi sekolah untuk bisa eksis dengan baik apabila tidak mempunyai potensi untuk mengubah diri dengan cepat dan terus berkembang seiring berjalannya waktu melalui macam-macam tuntutan *stakeholder* (Widodo, 2017). Sekolah perlu melaksanakan perannya secara optimal sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam menjalankan misi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam memahami fungsinya sebagai institusi pendidikan, sekolah juga perlu dikelola secara efektif supaya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal (Patmawati, Ma'arif, Toyibah, & Rasmanah, 2023).

Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar dan pendidikan secara terstruktur. Kepala sekolah dan guru yang berada dalam satuan pendidikan diharapkan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam membentuk perilaku sebagai individu yang terpelajar. Perilaku terpelajar dapat terlihat dari keberhasilan dalam meraih prestasi akademik, sikap yang menjunjung etika serta akhlak yang baik, semangat belajar yang kuat, kemampuan berpikir kreatif, kedisiplinan, kesadaran akan kewajiban, perilaku positif sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, warga negara serta bagian dari bangsa (Zulfa, 2020).

Lingkungan sekolah mempunyai peranan penting untuk melengkapi keperluan peserta didik, terutama anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Sekolah harus memperhatikan keadaan peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran, memperhatikan aspek kesehatan dan

gizi, serta mendukung anak dalam menjalani gaya hidup sehat. Sekolah seharusnya menjunjung tinggi hak-hak anak dan kesetaraan jenis kelamin, dan menjadi tempat yang dapat memotivasi, memfasilitasi, serta menjadikan sahabat bagi anak. Suasana sekolah yang aman, nyaman dan melindungi serta membantu anak secara maksimal selama dalam proses pencarian jati dirinya. Anak usia dini cenderung meniru, bereksperimen, dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama ketika di rumah berperan untuk melindungi anak secara ekonomi sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berkreasi (Maulida, 2023). Demikian juga dengan lingkungan masyarakat berperan sebagai kelompok sekaligus wadah pendidikan setelah keluarga, yang turut ikut mempererat hubungan kemitraan dengan pihak sekolah serta berperan sebagai pihak yang menerima hasil didikan dari lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu langkah penting untuk mengatasi penurunan moral, yang menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam proses mendidik anaknya. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap akhlakul karimah pada diri anak melalui pendidikan, seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi dengan karakter dan perilaku yang baik. Oleh sebab itu, dikembangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) berlaku sebagai salah satu bentuk penyelesaian untuk membentuk lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi, memastikan hak-hak anak terpenuhi, serta membimbing anak supaya terhindar dari perilaku menyimpang di tengah arus perkembangan zaman yang semakin pesat (Maulida, 2023).

Sekolah Ramah Anak (SRA) ialah institusi pendidikan yang mengutamakan pada prinsip inklusi, dengan berkomitmen kuat untuk menjamin perlindungan dan pemenuhan hak setiap anak serta memastikan kesempatan yang adil, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tiap satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mendukung dan mengembangkan potensi anak secara optimal. Dalam rangka pemberdayaan tersebut, sekolah perlu merancang program-program yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan, mendorong partisipasi aktif, serta melindungi

peserta didik dari tindakan intimidasi dan ketidakadilan. Di samping itu penting juga bagi sekolah untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif atau bebas dari ancaman, ramah, dan bersifat mendidik (Zulfa, 2020)

Sekolah Ramah Anak (SRA) bukanlah tentang pembangunan fisik yang baru, melainkan mengenai pembentukan cara pandang yang baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk melahirkan generasi yang kuat dan bebas dari kekerasan. Konsep seperti ini juga mendorong meningkatnya kepedulian orang dewasa di lingkungan pendidikan terhadap pemenuhan hak-hak serta perlindungan anak. Upaya untuk merealisasikan Sekolah Ramah Anak (SRA) membutuhkan keterlibatan aktif dari bermacam-macam elemen, terutama keluarga dan masyarakat yang sejatinya ialah lingkungan pendidikan paling dekat bagi anak (Yosada & Kurniati, 2019)

Sebagaimana dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 yang berbunyi: “(1) anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib memperoleh perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh kepala sekolah, guru, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.”

Selain itu juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak menjelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan satuan pendidikan baik formal, non formal, maupun informal yang menciptakan lingkungan aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Lembaga pendidikan ini memiliki tujuan guna memastikan, melengkapi, dan menghormati hak-hak anak, serta memberikan perlindungan terhadap perlakuan kasar, ketidakadilan, dan tindakan yang tidak semestinya selagi berada di lingkungan sekolah. Sekolah Ramah Anak (SRA) turut mendorong keterlibatan aktif anak dalam berbagai sisi, misalnya perencanaan, penetapan kebijakan, proses pembelajaran, pengawasan, hingga

prosedur pelaporan terkait pemenuhan hak anak serta perlindungan anak dalam institusi pendidikan. Sementara itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah bentuk intervensi yang bertujuan untuk menstimulasi, membimbing, merawat, dan menyediakan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus guna mengembangkan potensi serta keterampilan anak. Dengan demikian, dalam kondisi ini PAUD ditujukan untuk anak mulai dari masa kelahiran hingga usia delapan tahun yang difokuskan pada perkembangan fisik, kecerdasan atau kognitif, emosional dan sosial anak (Mursid, 2016).

Pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak terbukti berpotensi untuk memberikan pengaruh positif bagi anak. Temuan ini didukung oleh hasil temuan yang dilakukan oleh Bukman Lian dkk (2018), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitasnya secara alami di sekolah yang sedang merealisasikan program Sekolah Ramah Anak (SRA) cenderung mempunyai kemampuan berpikir yang lebih kreatif, khususnya pada saat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

Menurut George R. Terry (1958), manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang bersatu padu secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya dan manusia secara efisien. Perencanaan dan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) akan dapat melangkah secara efektif dan sesuai dengan harapan apabila kepala sekolah mempunyai kesiapan yang matang dalam mengimplementasikannya. Sebagai pemimpin sekaligus pendidik, kepala sekolah juga berperan penting dalam mengelola satuan pendidikan supaya dapat beroperasi sejalan dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan (Hartono, 2022).

Dengan demikian, kepala sekolah memegang kedudukan yang esensial sebagai pengarah kebijakan dan penggerak utama dalam sekolah yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengambil keputusan serta memiliki

kewenangan penuh atas pelaksanaan berbagai kegiatan di sekolah. Sehingga, kepala sekolah menjadi elemen kunci dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di lembaganya. Maka diperlukan kepala sekolah yang visioner tidak hanya sekedar mempunyai pandangan ke depan, tetapi juga secara proaktif merancang dan melaksanakan berbagai program strategis untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan (Sodik & Husniyah, 2024).

Kepala sekolah dalam merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya tentu membutuhkan strategi dan juga inovasi untuk menetapkan keputusan yang akan digunakannya. Kepala sekolah sudah seharusnya menyadari dan melaksanakan berbagai macam usaha untuk melakukan manajemen sekolah yang ramah anak. Di samping itu, kepala sekolah memiliki hak dan wewenang untuk membimbing semua sumber daya yang dimiliki sekolah, terutama dalam merancang strategi yang tepat sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak (Dewi, 2021).

Berdasarkan hasil pra penelitian wawancara awal dengan Ibu Sapta Widayanti selaku kepala sekolah pada tanggal 06 dan 29 November 2024 terkait penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Desa Mruwak 01 diperoleh pemahaman bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih baik di dalam ruang kelas maupun di lingkungan sekolahnya. Menurut hasil observasi juga dibuktikan dengan penempatan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan anak seperti tempat mencuci tangan dibuat dengan seukuran anak, sehingga lingkungannya juga mendukung tumbuh kembang anak untuk mandiri dan tentunya juga mendukung keterlibatan anak dalam pewujudan Sekolah Ramah Anak (SRA). Selain itu, pada saat pra penelitian terlihat anak-anak ketika mengetahui ada tamu yang sedang menemui ibu kepala sekolah mereka menunjukkan rasa ingin tahunya yang tinggi, mencoba mendekat sembari senyum dan merasa tidak takut akan adanya diskriminasi padanya, yang kemudian perilaku sopan santunnya juga didukung oleh kepala sekolah dengan diarahkan untuk bersalaman. Hal ini selaras dengan salah satu visi, misi dan tujuan yang mengacu pada program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Desa Mruwak 01 yang berbunyi terwujudnya peserta didik yang dapat

bertutur kata sopan, lembut, melalui budaya S5 (salam,sapa,senyum,sopan dan santun) antar warga sekolah.

Menurut Ibu Sapta Widayanti saat ini sedang gencar-gencarnya program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) harus ada kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran. Adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan orang tua sangat mendukung proses pembelajaran bagi anak-anak dimana orang tua berperan sebagai penindaklanjut dari apa yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga dalam hal ini, Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi yang didukung oleh orang tua. Utamanya di dalam satuan pendidikan kepala sekolah dan guru menjadi sebuah model atau contoh bagi peserta didik untuk bersikap ramah kepada semua warga sekolah. Dengan demikian, perilaku yang telah dicontohkan dapat menjadikan anak-anak bersikap seperti apa yang telah dicontohkan dan terhindar dari sifat yang tercela seperti *bullying*.

Dari hasil pra penelitian menyatakan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Desa Mruwak 01 sudah mencerminkan beberapa indikator idealnya, contohnya seperti lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, sarana prasarana yang ramah anak, serta budaya sopan santun yang ditanamkan melalui pendekatan S5 (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Selain itu partisipasi anak-anak juga telah menunjukkan rasa ingin tahunya dan kenyamanan pada kedatangan seorang tamu juga menandakan lingkungan yang positif dan tidak diskriminatif. Sehingga dalam hal ini sudah dapat dikatakan sejalan dengan prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengutamakan pentingnya lingkungan sekolah yang juga membantu tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, ataupun sosial. Selain itu, kepala sekolah juga telah berperan secara aktif untuk mendukung pembentukan karakter melalui interaksi secara langsung dengan anak-anak di sekolah.

Akan tetapi, terdapat ketidakselarasan antara penerapan yang telah dijalankan dengan idealnya pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menuntut keterlibatan antara berbagai unsur sistem dan juga berkelanjutan dari

semua elemen sekolah, dalam hal ini termasuk evaluasi dan penguatan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin. Idealnya, kepala sekolah disini tidak hanya menjadi contoh yang baik saja, tetapi juga bertindak sebagai penggerak atau pemimpin dalam menyusun kebijakan, memastikan pelatihan guru secara berkelanjutan dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Walaupun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar telah disebutkan, dalam hasil pra penelitian belum menunjukkan mekanisme yang sistematis dalam pelibatan orang tua sebagai bagian dari adanya evaluasi program dan perbaikan secara berkelanjutan.

Selain itu, TK Desa Mruwak 01 menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilatar belakangi oleh pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, aman dan nyaman sehingga dapat menumbuhkan keharmonisan di lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian dapat dijadikan panutan diantara TK Desa Mruwak lainnya dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA), selain itu juga ditunjukkan oleh adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan pedesaan sekitar sekolah membutuhkan hak atas pendidikan. Meskipun dari pihak sekolah juga belum mempunyai keahlian khusus dan sarana prasarana khusus dalam memberikan pengajaran pada anak ABK. Sehingga dengan demikian, kesenjangan ini menjadi ruang untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) supaya lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, oleh sebab itu, penelitian ini hendak menggali berbagai upaya yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah Untuk Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Desa Mruwak 01.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada masalah mengenai Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01. Fokus tersebut kemudian dirinci lebih lanjut melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01 ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui Bagaimana Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01
2. Menemukan Tindakan-tindakan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Ramah Anak di TK Desa Mruwak 01

### **D. Manfaat Penelitian**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis kepada semua pihak yang terkait. Adapun beberapa manfaat secara teori maupun praktis ialah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Secara Teori**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan mampu menambah keilmuan mengenai strategi kepala sekolah untuk menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Secara Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pola pikir ilmiah bagi peneliti khususnya serta dapat dijadikan referensi bagi berbagai pihak yang berkompeten untuk menindaklanjuti hasil temuan penelitian ini dalam rangka peningkatan kualitas mutu di TK Desa Mruwak 01.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang akurat mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam merealisasikan kebijakan sekolah ramah anak. Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan berguna dalam memberikan kontribusi berupa saran atau masukan yang tentunya bermanfaat bagi pihak sekolah serta menjadi dasar evaluasi bagi TK Desa Mruwak 01 untuk mengembangkan strategi pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak di masa mendatang.

a. Bagi Anak Usia Dini

Dapat ikut merasakan bagaimana rasanya pada saat berada di lingkungan sekolah dan juga kegiatan pembelajaran yang mendukung proses perkembangannya tanpa adanya diskriminasi, perlindungan hukum dan tentunya mendapatkan hak-hak dasar atas pendidikan.

b. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan partisipasinya dalam suatu upaya perlindungan hak-hak anak sehingga mampu terealisasikan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah dicita-citakan.

## **E. Definisi Istilah**

Sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut :

1. Manajemen

Menurut George R. Terry (1958), manajemen merupakan proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan orang dan sumber daya. Menurut George R. Terry (1958), indikator manajemen terdiri dari empat elemen utama, yaitu :

- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- c. Pelaksanaan (*Actuating*)
- d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam penelitian ini, indikator manajemennya difokuskan pada empat indikator manajemen George R. Terry (1958). Fokus ini dipilih karena keempat indikator tersebut merepresentasikan proses manajerial yang sistematis dan integral dalam mencapai tujuan organisasi termasuk dalam konteks mewujudkan sekolah ramah anak. Dengan melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana kepala sekolah TK Desa Mruwak 01 menerapkan strategi manajerial dalam merencanakan program SRA, mengorganisasi sumber daya pendukung, melaksanakan kebijakan dan kegiatan yang relevan, serta mengawasi jalannya program supaya selaras dengan standar dan prinsip-prinsip SRA.

## 2. Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan amanah yang harus dijalankan oleh Negara untuk memenuhi hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990 (Talu & Gomes, 2021). Dalam panduan Sekolah Ramah Anak (SRA), terdapat enam komponen penting yang harus diperhatikan salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah (Effendi & Supadi, 2023)

Dalam penelitian ini, indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) difokuskan pada sarana dan prasarana. Fokus ini dipilih karena sarana dan prasarana mempunyai peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak. Meskipun terdapat enam komponen utama dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) yang saling berkaitan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kebijakan dan langkah-langkah kepala sekolah dalam menyediakan dan mengelola sarana prasarana yang mendukung prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi

mengenai kebijakan yang diimplementasikan oleh kepala sekolah TK Desa Mruwak 01 dalam menyediakan layanan berbasis sarana dan prasarana, sehingga upaya untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat berjalan secara optimal.